

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ragam flora dan fauna yang melimpah. Terlebih Indonesia terletak di garis khatulistiwa, dimana Indonesia menjadi daerah yang sangat cocok dengan berbagai satwa. Mulai dari amfibi hingga mamalia. Salah satu mamalia yang ada di Indonesia yang terkenal adalah primata. Hakim dan Agus (2020) telah menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 40 spesies primata dunia (F. Hakim & Riewanto, 2020). Sedangkan Jefsykinov, Yumarni, dan Fauzan (2021) menyebutkan bahwa jumlah primata yang ada di Indonesia ada 60 jenis (Jefsykinov et al., 2021). Primata di Indonesia terbagi dalam lima famili yakni Lorisidae, Tarsiidae, Cercopithecidae, Hylobatidae, dan Hominidae. Primata ini terdiri dari 60 spesies dan 29 diantaranya adalah endemik Indonesia (Maharadatunkamsi et al., 2020). Kawasan biogeografi Indonesia yang dihuni oleh primata ini meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, hingga Papua.

Pulau Sumatera merupakan pulau yang menjadi kawasan paling tinggi yang memiliki satwa primata, namun Pulau Jawa juga tidak kalah dengan Pulau Sumatera. Menurut Maharadatunkamsi et al (2020) menyebutkan bahwa Pulau Jawa memiliki lima spesies primata, salah satunya adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) (Maharadatunkamsi et al., 2020). Meskipun *Macaca fascicularis* ini tidak dalam kategori satwa yang dilindungi pada Permen LHK Nomor P.016/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, namun menurut data IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) *Red List Macaca fascicularis* sejak tanggal 7 Maret 2022 termasuk ke dalam kategori spesies genting (*Endangered*). Status genting ini merupakan status dimana suatu spesies sangat mungkin menjadi punah dalam waktu dekat (M.F. Hansen et al., 2022). Sedangkan *CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* memasukkan MEP ke dalam golongan Appendix II (Nurwahid & Nizar, 2018). Golongan Appendix II ini berarti apabila perdagangan atau pemanfaatan MEP tidak terkontrol maka MEP dapat terancam punah

(Prawignyo & Ruhaeni, 2018). Dengan demikian, status konservasi MEP di Indonesia masih belum dilindungi karena persebarannya yang masih banyak, namun di dunia monyet ekor panjang ini berada pada status dimana sangat mungkin mengalami kepunahan dalam waktu yang dekat.

Menurut Pemerintah Kabupaten Blora (2019) dalam dokumen Feasibility Studi Profil Investasi Laporan Akhir: Studi Kasus Pengembangan Waduk Greneng, menyebutkan bahwa Gua Terawang merupakan salah satu dari enam kawasan wisata alam yang ada di Kabupaten Blora (Pemerintah Kabupaten Blora, 2019). Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Blora menyebutkan bahwa Gua Terawang terletak di Kabupaten Blora yang berada di rangkaian perbukitan kapur yakni Pegunungan Kendeng Utara dan Pegunungan Kendeng Selatan yang sejajar membentang dari barat ke timur. Gua Terawang terletak pada dataran rendah dengan ketinggian antara 25-50 mdpl (Dinas Komunikasi dan Informasi, 2019). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 27 November 2022, terdapat sejumlah monyet ekor panjang yang hidup di kawasan Gua Terawang. Gua Terawang yang merupakan wilayah berupa dataran rendah inilah yang memungkinkan monyet ekor panjang dapat hidup pada wilayah ini. Terlebih menurut web resmi Kabupaten Blora, disebutkan bahwa wilayah ini dikelilingi oleh pohon jati dan pohon lainnya seperti pohon asam londo (*Pithecellobium dulce*) (Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Blora, 2022). Hal ini dikarenakan monyet ekor panjang dapat hidup pada habitat dimana dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Habitat ini dapat berupa di sekitar hutan primer dan sekunder dari dataran rendah hingga dataran tinggi, yakni maksimal ketinggian sekitar 1.000 mdpl (R. R. Al Hakim et al., 2022). Dengan ketinggian 25-50 mdpl dan dikelilingi dengan tumbuhan jati serta tumbuhan lain, membuat Gua Terawang dapat dijadikan habitat bagi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Menjadi salah satu aset wisata di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, Gua Terawang atau dikenal sebagai Gua Srawang memiliki sesuatu yang unik yang menarik perhatian para wisatawan. Gua ini memiliki satwa liar primata yakni Monyet Ekor Panjang/MEP (*Macaca fascicularis*). Berdasarkan wawancara

dengan pihak pengelola Gua Terawang, setidaknya ada 3 kelompok monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang hidup di Gua Terawang. Setiap 1 kelompok terdiri dari 10 hingga 40 ekor. Monyet Ekor Panjang di Gua Terawang ini tidak lepas dari aktivitas para wisatawan. Sebelum dijadikannya tempat wisata, Gua Terawang merupakan habitat alami oleh monyet ekor panjang, sehingga seringkali para wisatawan berinteraksi dengan satwa liar ini. Namun demikian, karena pada dasarnya monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan satwa liar, maka para wisatawan hendaknya mengetahui bagaimana tingkah laku monyet ekor panjang.

Kehadiran monyet ekor panjang inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri dari Gua Terawang. Beberapa penilaian dari pengunjung Gua Terawang tidak sedikit yang menyinggung tentang monyet ekor panjang yang hidup di Gua Terawang. Dilihat dari situs [ulasantempat.com](http://ulasantempat.com) mengatakan bahwa monyet ekor panjang liar di Gua Terawang cukup bersahabat meskipun harus berhati-hati dengan kehadirannya (Anonim, 2023). Sedangkan ulasan pada laman [google.com](http://google.com) tidak banyak juga yang menyebutkan monyet ekor panjang atau kera ekor panjang di ulasan mereka. Para pengunjung tersebut mengatakan bahwa mereka harus berhati-hati dengan monyet ekor panjang di Gua Terawang dan juga dapat memberikan makan, serta dapat berinteraksi dengan MEP di Gua Terawang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 27 November 2022, tidak hanya di dalam Gua, namun monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ini juga berkeliaran di hutan sekitar gua, hingga ke jalan raya dan warung-warung di sekitar Gua Terawang. Keberadaan monyet ekor panjang yang seperti ini tentunya mampu beradaptasi dengan adanya manusia. Kemungkinan juga kelompok-kelompok MEP ini menghampiri para pengunjung sekedar menyapa dengan cara mereka maupun meminta makanan kepada pengunjung.

Adanya interaksi ini menyebabkan para pengunjung harus mengetahui apa saja tingkah laku monyet ekor panjang agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Mengingat MEP di Gua Terawang merupakan satwa liar yang tidak dilatih seperti hewan peliharaan. Ada beberapa tingkah laku yang dilakukan oleh MEP dalam keseharian mereka. Dewi (2022) dalam penelitiannya menyebutkan

ada 8 tingkah laku yang dapat diukur yakni bergerak, grooming, istirahat, kawin, memberi makan, sosial, agonis, dan tidur (Sinta et al., 2022). Perilaku agonis MEP pada penelitian Dewi (2022) merupakan bentuk dari perilaku sosial, sedangkan perilaku tidur merupakan bentuk dari perilaku istirahat MEP. Menurut Winarto dan Harianto (2018) menyebutkan ada perilaku makan, seksual, sosial, bermain, pergerakan, dan perilaku khas. Untuk sikap sosial dapat berupa perilaku grooming (Winarno & Harianto, 2018). Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap 6 perilaku yakni perilaku agonistik, perilaku afiliatif, perilaku seksual, perilaku bermain, perilaku makan, dan perilaku istirahat.

Perilaku yang dilakukan MEP di Gua Terawang memberikan informasi mengenai perilaku hewan yakni Monyet Ekor Panjang. Informasi mengenai perilaku MEP ini dapat dimuat dalam sebuah buku digital yang dapat diakses oleh siapapun, baik siswa, mahasiswa, maupun masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar Biologi. Pada jenjang SMA, buku digital ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memuat informasi mengenai perilaku hewan (MEP) sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran Biologi yakni pada KD 3.1, dan KD 4.1 di kelas X. Pada KD 3.1 dan 4.1 informasi mengenai perilaku MEP ini dapat digunakan pada materi hakikat biologi sebagai ilmu, yakni Etiologi. Selain itu, dapat digunakan pada materi klasifikasi makhluk hidup, yakni klasifikasi sistem filogenik dan klasifikasi sistem modern. Materi klasifikasi makhluk hidup ini terdapat pada KD 3.3 Menjelaskan prinsip-prinsip klasifikasi makhluk hidup dalam lima kingdom. Penggunaan informasi mengenai perilaku MEP ini pada KD 3.3 digunakan dalam mengelompokkan spesies-spesies yang sama berdasarkan klasifikasi sistem filogenik dan klasifikasi sistem modern, yakni etiologi (perilaku). Pada tingkat universitas, sumber belajar yang berbentuk buku digital ini menyajikan informasi mengenai perilaku monyet ekor panjang yang dapat digunakan pada mata kuliah perilaku hewan (Etiologi). Selain itu dapat digunakan pada mata kuliah ekologi yakni pada praktikum pola perilaku hewan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengelola Gua Terawang dalam mengelola MEP di Gua Terawang agar para wisatawan tidak merasa terancam dengan hadirnya MEP disana. Mengingat banyaknya pengunjung di Gua

Terawang dari segi beberapa usia, baik dari anak-anak hingga dewasa, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pengunjung sehingga para pengunjung dapat menikmati keindahan Gua Terawang tanpa harus mengkhawatirkan keberadaan MEP disana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memandu wisatawan bagaimana cara dapat berinteraksi dengan MEP melalui perilaku-perilaku MEP yang tidak menunjukkan bahaya. Untuk itu penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana tingkah laku dari monyet ekor panjang yang ada di sekitar Gua Terawang sekaligus sebagai sumber belajar biologi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gua Terawang, Blora, Jawa Tengah sebagai Bahan Ajar Biologi?”

## **1.3 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan isi dari penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa hal yang terdapat pada penelitian ini:

### **1.3.1 Monyet Ekor Panjang**

Monyet ekor panjang atau lebih dikenal sebagai MEP merupakan salah satu primata yang ada di Indonesia yang tergolong dalam Genus *Macaca*. Hewan ini sering digunakan dalam kebutuhan berbagai aspek baik penelitian maupun pariwisata. Tidak sedikit pariwisata di Indonesia yang menghadirkan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), seperti Hutan Sangeh di Bali, maupun di hutan-hutan lainnya diberbagai wilayah di Indonesia.

Sesuai dengan namanya, monyet ekor panjang memiliki ekor yang panjang. Panjang ekor dari satwa ini dapat melebihi panjang tubuhnya. Beberapa data menunjukkan bahwa panjang ekornya dapat mencapai 127,55% dari panjang kepala hingga badannya. Selain memiliki ekor yang panjang, *Macaca fascicularis* juga memiliki berat badan yang bervariasi. Berat badan antara jantan dan betina berbeda. Pada umumnya MEP jantan

lebih berat dibandingkan dengan MEP betina. Warna MEP juga bervariasi dari abu-abu kecoklatan, putih dibagian dada, hingga ada yang berwarna hitam khususnya pada monyet ekor panjang anakan.

### 1.3.2 Perilaku Monyet Ekor Panjang

Perilaku merupakan bentuk dari kebiasaan-kebiasan dalam aktifitas harian suatu satwa liar seperti makan, berhubungan sosial, bersuara, berinteraksi, istirahat, maupun waktu aktif. Sama halnya dengan satwa liar lainnya, monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) juga memiliki tingkah laku atau perilaku. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki beberapa perilaku, baik perilaku agonistik, afiliatif, seksual, bermain, makan, maupun beristirahat. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di alam liar memiliki perilaku utama yakni perilaku sosial, seksual, bermain, makan, dan perilaku beristirahat.

Dalam mendata perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gua Terawang, peneliti menggunakan tabel pengamatan yang berisi perilaku dari monyet ekor panjang dan waktu aktivitasnya. Perilaku monyet ekor panjang di Gua Terawang yang diukur ini meliputi perilaku agonistik, afiliatif, seksual, bermain, makan, dan perilaku istirahat. Perilaku agonistik ini terdiri dari perilaku marah, mengejar, dan perilaku bertengkar. Sedangkan perilaku afiliatif yakni perilaku menelisik yang dapat berupa membersihkan debu atau kotoran dan mencari kutu. Perilaku bermain meliputi perilaku bergelantungan dan kejar-kejaran, perilaku makan meliputi perilaku mencari makanan dan perilaku makan, sedangkan perilaku istirahat meliputi perilaku duduk dan perilaku tidur. Enam jenis perilaku ini diamati setiap 1 jam pada pukul 07.00-17.00 WIB. Pengamatan pada pukul 07.00-17.00 WIB dikarenakan MEP ini merupakan makhluk diurnal, dimana MEP akan beraktivitas pada siang hari. Dilakukan pengamatan pada pukul 07.00-17.00 WIB ini diharapkan MEP banyak beraktivitas ketika dilakukan pengamatan. Sedangkan untuk mengamati perilaku ini, diperlukan 10 ekor monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dalam 1 kelompok.

### 1.3.3 Gua Terawang

Gua Terawang atau Goa Srawang merupakan gua yang terletak di Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kawasan Gua terawang merupakan kompleks gua yang mempunyai enam gua dalam satu kawasan. Dengan enam gua dalam satu kawasan ini, membuat gua terawang merupakan gua terbanyak di Jawa Tengah. Satu kawasan tersebut terdiri dari satu gua induk, satu sendang, dan lima gua kecil. Terletak di kawasan Hutan KPH Blora, Gua Terawang mempunyai panjang alur kurang lebih 180 m dengan kedalaman 5-11 meter dibawah permukaan tanah. Ada berbagai macam satwa hidup bebas di Gua Terawang. Namun, yang paling mendominasi adalah kelompok monyet dan burung. Meskipun termasuk ke dalam satwa liar, namun pengelola Gua Terawang tidak melarang para pengunjung yang ingin bercengkerama dengan berbagai satwa ini.

Gua Terawang yang dikelilingi oleh pepohonan ini membuat Gua ini digunakan sebagai hunian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), baik sebagai tempat mencari makan maupun tempat istirahat. Bahkan tidak sedikit monyet ekor panjang sering keluar masuk gua melalui lubang-lubang atap gua, pepohonan yang hidup menjulang keluar dari atap gua, maupun mulut gua. Akar-akar yang menjulur dari beberapa pepohonan sering digunakan monyet ekor panjang untuk bermain maupun berpindah dari satu pohon ke pohon yang lain.

### 1.3.4 Data Klimatik

Data klimatik atau faktor klimatik merupakan bagian dari komponen abiotik. data klimatik merupakan data yang dipengaruhi oleh iklim, yang terdiri dari suhu, kelembaban, sinar matahari, angin dan hujan. Data klimatik pada penelitian ini terdiri dari suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya. Pengukuran data klimatik suhu dilakukan menggunakan termometer, sedangkan pengukuran kelembaban udara dan intensitas cahaya menggunakan *Thermo-Hygrometer*.

### 1.3.5 Sumber Belajar Biologi

Pembelajaran biologi merupakan bagian dari pendidikan yang mempelajari makhluk hidup, yang digunakan siswa untuk mengenal keanekaragaman hayati serta interaksinya dengan lingkungan. Sumber belajar terdiri dari pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar latar merupakan sumber belajar yang berupa lingkungan. Dalam hal ini, monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan Gua Terawang dapat dijadikan sebagai bentuk sumber belajar. Karena merupakan suatu makhluk hidup dan alam, maka kedua hal ini merupakan sumber belajar biologi. Bentuk dari sumber belajar pada penelitian ini dapat berupa sebuah buku digital yang memuat tentang perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gua Terawang. Sehingga buku digital ini dapat digunakan oleh siswa, mahasiswa, masyarakat maupun pemerintah setempat.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gua Terawang, Blora, Jawa Tengah sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar Biologi.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi tentang perilaku kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gua Terawang.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat menjadi cara bagaimana manusia bisa beraktivitas dengan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sehingga dapat hidup berdampingan tanpa harus ada yang dirugikan.

###### **b. Bagi pemerintah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur pemerintah setempat dalam mengelola monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gua Terawang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di tempat-tempat lainnya.